

eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/jf3gsd14

Hal. 857-877

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Makna Visual Perilaku Konsumtif dalam Serial Pay Later: Kajian Semiotika Roland Barthes

Maryati¹, Aka Kurnia SF^{2*}

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: aka.kurnia@uts.ac.id

Diterima: 10-07-2026 | Disetujui: 16-07-2026 | Diterbitkan: 18-07-2026

ABSTRACT

Consumer behavior has increasingly become a prominent characteristic of modern society, particularly in urban communities influenced by the advancement of digital technology. The study aims to reveal how visual signs in the interpretation of denotative and connotative meanings based on Roland Barthe's semiotic theory, and the analysis of consymerist myths and their influence on puplic perception. This research employed a qualitative approach by analyzing the visual meanings represented in the Pay Later series using Roland Barthe's semiotic framework. The findings indicate that, at the denotative level, consumerist behavior is representated through shopping activities, the use of pay later services, and the ownership of goods perceived as having high value. At the connotative level, such behavior reflects individuals' desire to gain social recognition, enhance self-image, and conform to a modern lifestyle. At the mythological level, the Pay Later series represents a cultural construction that perceives the ownership of goods and the ability tp follow trends as symbols of success and social status. The study concludes that the Pay Later series not only represents consumerist behavior as an individual practice but also portrays it as a social phenomenon influenced by consumer culture and the accessibility of digital credit service.

Keywords: Consumerist Behavior; Visual Meaning; Pay Later Series; Semiotics; Roland Barthes.

ABSTRAK

Perilaku konsumtif saat ini menjadi karakteristik yang semakin menonjol dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya di lingkungan perkotaan yang terdorong oleh kemajuan teknologi digital). Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana tanda visual dalam serial Pay Later merepresentasikan perilaku konsumtif melalui pendeskripsian bentuknya, penafsiran makna denotatif, konotatif menurut semiotika Roland Barthes, serta analisis konstruksi mitos konsumtif dan pengaruhnya terhadap persepsi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisis makna visual dalam serial pay later menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, perilaku konsumtif direpresentasikan melalui aktivitas pembelian barang, penggunaan layanan pay later, serta kepemilikan barang yang dianggap bernilai tinggi. Pada tingkat konotasi, perilaku tersebut mencerminkan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, meningkatkan citra diri, dan mengikuti gaya hidup modern. Sementara itu, pada tingkat mitos, serial Pay Later merepresentasikan konstruksi budaya yang memandang kepemilikan barang dan kemampuan mengikuti tren sebagai simbol keberhasilan dan status sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa serial Pay Later tidak hanya merepresentasikan perilaku konsumtif sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh budaya konsumsi dan kemudahan akses kredit digital.

Katakunci: Perilaku konsumtif; Makna Visual; Serial Pay Later; Semiotika; Roland Barthes.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Maryati, M., & Kurnia SF, A. (2026). Makna Visual Perilaku Konsumtif Dalam Serial Pay Later: Kajian Semiotika Roland Barthes. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(2), 857-877. <https://doi.org/10.63822/jf3gsd14>

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif merupakan salah satu fenomena yang semakin menonjol dalam kehidupan masyarakat modern, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Kemajuan teknologi tidak hanya mengubah pola transaksi ekonomi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Jika sebelumnya aktivitas konsumsi lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok, kini konsumsi telah berkembang menjadi sarana untuk mengekspresikan gaya hidup, status sosial, dan identitas diri. Perubahan tersebut semakin diperkuat oleh hadirnya berbagai layanan keuangan digital yang menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, salah satunya melalui sistem Buy Now Pay Later (BNPL) atau Pay Later.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), perkembangan layanan buy now, pay later (BNPL) atau paylater di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat pesat. Peningkatan tersebut tercermin dari bertambahnya jumlah pengguna yang diproyeksikan mencapai sekitar 30 juta rekening pada tahun 2025. Selain itu, nilai pembiayaan paylater juga terus mengalami peningkatan. OJK mencatat bahwa hingga pertengahan tahun 2025, total baki debit atau outstanding pembiayaan paylater masyarakat telah mencapai lebih dari Rp31 triliun. Pertumbuhan tersebut didorong oleh peningkatan penyaluran kredit paylater pada sektor perbankan maupun perusahaan pembiayaan (multifinance). Di sektor perbankan, baki debit kredit BNPL terus mengalami pertumbuhan secara tahunan, sedangkan pada perusahaan pembiayaan pertumbuhan pembiayaan paylater tercatat jauh lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan paylater telah menjadi salah satu instrumen pembiayaan digital yang semakin banyak dimanfaatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi. Di sisi lain, tingginya pertumbuhan tersebut juga menjadi perhatian OJK karena berpotensi meningkatkan risiko perilaku konsumtif serta perlunya penguatan literasi dan pengelolaan keuangan masyarakat.

Fenomena tersebut tidak hanya dapat dipahami dari perspektif ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi sosial dan budaya. Dalam konteks media, perilaku konsumtif direpresentasikan melalui berbagai simbol visual yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap makna konsumsi. Konsumsi tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas pemenuhan kebutuhan semata, melainkan sebagai simbol keberhasilan, kebahagiaan, dan pengakuan sosial. Melalui berbagai elemen visual, seperti warna, busana, ekspresi tokoh, properti, dan komposisi adegan, media membangun pemahaman bahwa kepemilikan barang dan gaya hidup tertentu merupakan representasi dari kehidupan yang ideal.

Salah satu media yang mengangkat fenomena tersebut adalah serial Pay Later karya Surya Ardy Octaviand yang diadaptasi dari novel Pay Sooner or Later karya Adrindia Ryandisza. Serial ini mengisahkan kehidupan Tika, seorang perempuan muda yang terjebak dalam lilitan utang akibat gaya hidup konsumtif dan keinginannya untuk mempertahankan citra sebagai calon influencer. Demi memperoleh pengakuan sosial, tokoh utama terus melakukan pembelian di luar kemampuan ekonominya hingga menghadapi berbagai persoalan finansial. Meskipun dikemas dalam bentuk drama dengan penyajian yang ringan, serial ini merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat urban yang berada di bawah tekanan budaya konsumsi dan perkembangan layanan keuangan digital. Popularitas serial tersebut juga terlihat dari keberhasilannya masuk dalam daftar sepuluh besar tayangan Netflix Indonesia pada periode September hingga Oktober 2024.

Representasi perilaku konsumtif dalam serial Pay Later tidak hanya disampaikan melalui alur cerita, tetapi juga melalui tanda-tanda visual yang mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, penelitian

ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana makna tersebut dibangun. Dalam pandangan Barthes, tanda tidak hanya dipahami pada tingkat makna denotatif sebagai makna literal, tetapi juga pada tingkat konotatif yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya, serta pada tingkat mitos yang merepresentasikan ideologi yang dinaturalisasi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini, berbagai elemen visual dalam serial Pay Later dapat dipahami sebagai bentuk representasi yang membangun mitos mengenai perilaku konsumtif sebagai sesuatu yang wajar, modern, dan bernilai positif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Roland Barthes telah banyak digunakan untuk mengkaji representasi makna dalam media. Arista dan Sudarmillah (2022), misalnya, memfokuskan kajiannya pada pesan moral dan nilai religius dalam film. Selanjutnya, Azizah (2025) menganalisis serial Pay Later melalui pendekatan analisis isi dengan menitikberatkan pada pesan moral mengenai perilaku konsumtif. Sementara itu, Putri, Wahdiyati, dan Corliana (2025) mengkaji mitos perilaku konsumtif menggunakan semiotika Barthes, tetapi belum secara khusus membahas bagaimana elemen-elemen visual membangun makna konsumtif dalam sebuah karya audiovisual.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu analisis terhadap representasi perilaku konsumtif melalui tanda-tanda visual dalam serial Pay Later. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memusatkan perhatian pada analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui elemen visual, seperti gestur tokoh, warna, properti, kostum, ekspresi, dan komposisi adegan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media mengonstruksi dan menormalisasi perilaku konsumtif sebagai bagian dari budaya masyarakat modern melalui representasi visual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah makna secara mendalam, khususnya makna yang tidak tampak secara langsung dalam representasi visual. Fattah (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena melalui interpretasi yang bersifat deskriptif dan kontekstual. Pendekatan ini tepat digunakan untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dalam serial Pay Later membentuk representasi perilaku konsumtif melalui proses signifikasi. Dalam penelitian semiotika Barthes, analisis tidak hanya berhenti pada apa yang terlihat, tetapi harus menggali bagaimana tanda bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga pendekatan kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk mengamati dan menafsirkan makna-makna tersebut secara mendalam.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada episode pertama serial Pay Later yang menampilkan perilaku konsumtif. Fokus tersebut dianalisis melalui tanda-tanda visual menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Pemilihan episode pertama didasarkan pada pertimbangan bahwa episode tersebut secara jelas menampilkan visualisasi perilaku konsumtif melalui berbagai adegan, mulai dari aktivitas berbelanja, penggunaan layanan pay later, hingga munculnya konflik akibat utang, sehingga sesuai dengan fokus

penelitian yang ingin mengungkap makna visual perilaku konsumtif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara menonton atau menganalisis serial Pay Later dari fitur aplikasi Netflix. Tanggal penelitian dimulai dari 10 Desember 2025 sampai dengan Mei 2026. Pelaksanaan yang dilakukan peneliti meliputi dokumentasi (capture frame), observasi visual, dan catatan analisis. Lokasi penelitian bersifat digital karena objek kajian berupa serial yang diakses melalui platform streaming, sehingga penelitian dilakukan secara daring dengan mengamati secara langsung tayangan serial tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian (Maxwell, 2012). Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan mengamati secara mendalam potongan adegan (scene) dalam serial Pay Later yang secara jelas menampilkan visualisasi perilaku konsumtif, sehingga adegan yang tidak memiliki keterkaitan dengan indikator konsumtif tidak dimasukkan ke dalam analisis. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap serial, yang memungkinkan peneliti menangkap aspek-aspek visual seperti warna, pencahayaan, kostum, gestur, properti konsumtif, dan framing adegan. Data sekunder diperoleh dengan menelaah literatur akademik terkait teori semiotika, studi konsumsi dalam media, serta dokumen produksi atau promosi serial.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap utama sesuai dengan kerangka semiotika Roland Barthes. Tahap denotasi merujuk pada makna paling dasar dari elemen visual yang muncul dalam serial, yaitu apa yang tampak secara kasat mata tanpa interpretasi budaya atau ideologis. Pada tahap ini, peneliti mencatat setiap unsur visual objek, warna, tata ruang, komposisi, urutan adegan sebagai "tanda" (sign) yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) dalam arti literal. Tahap konotasi melibatkan penafsiran makna tambahan yang timbul dari latar budaya, nilai sosial, norma, atau pengalaman bersama yang melekat pada tanda tersebut, di mana konotasi bukan makna inheren dari objek, melainkan makna yang dibentuk oleh komunitas budaya. Tahap mitos berfungsi untuk mengungkap ideologi yang bekerja lewat tanda-tanda visual, yaitu sistem makna budaya yang telah "dinaturalkan" sehingga dianggap wajar, normal, atau alamiah dalam masyarakat (Barthes, 2012; Rorong, 2024).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah scene atau adegan dalam serial Pay Later. Pratista (2017) menjelaskan bahwa scene merupakan satuan naratif yang terdiri atas beberapa shot yang saling berkaitan dalam satu kesatuan ruang, waktu, dan peristiwa sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh. Bordwell, Thompson, dan Smith (2008) juga menyatakan bahwa scene merupakan bagian dari struktur naratif film yang dibangun melalui kesinambungan beberapa shot untuk merepresentasikan suatu peristiwa tertentu. Setiap scene memuat tanda-tanda visual, seperti ekspresi tokoh, gerak tubuh, kostum, warna, pencahayaan, properti, sudut pengambilan gambar, dan latar, yang saling berhubungan dalam membangun pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa cara. Triangulasi teori digunakan dengan memanfaatkan beragam sumber, teknik, atau perspektif untuk menguji keandalan dan ketepatan data (Nurfajriani et al., 2024). Validitas deskriptif dijaga melalui penyajian data secara akurat dan apa adanya, khususnya pada tahap pendeskripsian elemen-elemen visual yang dianalisis, di mana setiap cuplikan adegan, objek, dan perilaku konsumtif dicatat secara teliti berdasarkan pengamatan langsung sebelum memasuki tahap interpretasi semiotik. Konsistensi analisis antar-penanda dijaga dengan menerapkan prosedur analitis yang sama pada setiap elemen visual yang diteliti, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat arbitrer, tetapi berpijak pada pola analisis yang terstruktur dan stabil.

Kerangka Analisis Teoretis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes yang berfokus pada bagaimana gambar atau representasi visual bekerja sebagai sistem tanda yang memuat berbagai tingkat makna. Barthes menekankan bahwa visual tidak hanya menyampaikan informasi secara langsung melalui makna denotatif, tetapi juga memproduksi makna tambahan melalui konotasi yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, serta pengalaman sosial penafsirnya (Barthes, 1977; 1980). Pada tataran ini, visual menjadi ruang kompleks yang memungkinkan terjadinya hubungan antara realitas yang direpresentasikan dan konstruksi makna yang dibentuk oleh masyarakat. Model semiotika Shidarta digunakan sebagai penyederhanaan visual paling sistematis dari teori signifikasi dua tingkat Barthes, yang memvisualisasikan proses pemaknaan ke dalam bagan berlapis yang memisahkan secara tegas hubungan antara penanda (signifier), petanda (signified), tanda (sign), serta perluasan makna ke dalam ranah konotasi dan mitos (Shidarta, dalam Rorong, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian (Profil *Serial Pay Later*)

Serial Pay Later (2024) merupakan drama komedi orisinal Vision+ yang mengangkat isu gaya hidup konsumtif serta risiko pinjaman online. Cerita ini berfokus pada Tika (Amanda Manopo), seorang influencer yang bersifat impulsif dan terjerat utang hingga puluhan juta rupiah. Untuk melunasi utangnya, ia terpaksa bekerja sebagai penagih utang posisi tersebut membuatnya merasakan kesulitan saat harus menagih pembayaran kepada orang lain yang belum memenuhi kewajibannya.



Gambar 1. Poster serial Pay Later 2024

Serial Pay Later dikembangkan melalui delapan episode yang membentuk kesinambungan naratif, dengan masing-masing episode memperlihatkan perkembangan karakter Tika dalam menghadapi persoalan utang, tekanan sosial, dan konflik akibat perilaku konsumtif hingga mencapai penyesalan pada episode terakhir. Episode pertama memperkenalkan latar belakang Tika sebagai individu yang mengutamakan citra sosial melalui gaya hidup konsumtif, sementara episode kedua menampilkan adaptasinya sebagai debt collector dengan berbagai tantangan menghadapi debitur. Episode ketiga menggambarkan upaya Tika menyembunyikan kondisi finansial dan profesi barunya dari keluarga, sedangkan episode keempat mengembangkan alur ketika ia bertemu Dion yang menghadirkan dinamika hubungan personal di tengah permasalahan keuangan. Episode kelima menunjukkan semakin kompleksnya konflik yang dialami Tika, episode keenam menampilkan ancaman terbongkarnya identitas sebagai pengguna pay later yang gagal membayar cicilan, dan episode ketujuh memperlihatkan Tika mulai menghadapi konsekuensi keputusan finansial masa lalu dengan berupaya melunasi kewajiban secara bertanggung jawab. Pada episode terakhir, Tika berhasil menyelesaikan sebagian besar permasalahan utangnya, meninggalkan gaya hidup konsumtif, serta memperbaiki hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya, sehingga secara keseluruhan serial ini merepresentasikan dampak perilaku konsumtif, penggunaan layanan pay later, serta proses perubahan karakter menuju kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih bijaksana.

Tim Produksi, Pemain, dan Sinopsis Serial Pay Later

Tabel 1. Tim Produksi

No	Jabatan	Nama
1.	Sutradara	Ardy Octaviand
2.	Penulis Naskah	Ardy Octaviand
3.	Produser	Ardy Octaviand
4.	Producer	Sunar S. Samtani
5.	Series Producer	Herman Panca
6.	Associate Producer/Showrunner	Raymond Gultom
7.	Sinematografer	Umar Setyadi
8.	Finishing Editor	Alvin Rizkiyadi
9.	Penata Busana (Costume Designer)	Dwikeke Novita

Sumber: data diolah, 2026

Tabel 2. Pemain Serial Pay Later

No	Pemeran	Karakter
1.	Amanda Manopo	Tika
2.	Yoshi Sudarso	Dion
3.	Aming Sugandhi	Anton
4.	Dito Darmawan	Rizal
5.	Indra Birowo	Pak Sudi
6.	Nazyra C. Noer	Chintya
7.	Naysa Chandria	Oca
8.	Fajar sadboy	Umar
9.	Adinda Cresheilla	Yuli
10.	Cici Tegal	Bu Sari
11.	Rowiena Umboh	Bu Tantri
12.	Aliyah Faizah	Siska
13.	Musdalifah Basri	Didi
14.	Ary Ibrahim	Wisnu
15.	Nandito Hidayattullah Putra	Nandito
16.	Fauzia Damayanti	Meli

Sumber: data diolah, 2026

Serial ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Tika, yang menganut hidup kontemporer dan rajin mengikuti arus tren di media sosial. Untuk memenuhi tuntutan gaya hidup serta keinginan tampil mewah, Tika kerap memanfaatkan layanan pay later guna membeli beragam barang secara cepat dan mudah. Namun, penggunaan layanan tersebut yang tidak terkendali dari waktu ke waktu memicu berbagai persoalan keuangan. Akumulasi tagihan hutang yang kian membengkak menimbulkan tekanan psikis, konflik dalam keluarga, serta gangguan serius pada kehidupan sosialnya. Lewat dinamika konflik ini, serial tersebut merefleksikan realitas sosial masyarakat modern yang semakin terjatuh dalam budaya konsumsi berlebihan dan kemudahan akses kredit digital.

Tema utama yang diangkat dalam serial Pay Later adalah perilaku konsumtif masyarakat modern yang dipengaruhi oleh kemudahan layanan pembayaran digital. serial ini menggambarkan bagaimana penggunaan Pay Later tidak hanya menjadi alat transaksi, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan simbol status sosial. Selain itu, serial ini juga memperlihatkan dampak negatif dari perilaku konsumsi yang berlebihan, seperti tekanan ekonomi, konflik sosial dan ketergantungan terhadap layanan kredit digital.

Serial Pay Later menampilkan berbagai bentuk perilaku konsumtif dalam kehidupan masyarakat modern. Perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan tokoh dalam membeli barang secara berlebihan, penggunaan layanan pay later untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup serta dorongan untuk mengikuti tren sosial yang berkembang di lingkungan Masyarakat.

Beberapa scene dalam serial memperlihatkan aktivitas belanja online, penggunaan aplikasi pay later, hingga munculnya konflik akibat penagihan hutang. Hal ini menunjukkan bahwa serial tersebut tidak hanya menggambarkan kemudahan teknologi finansial, tetapi juga memperlihatkan dampak sosial dan psikologis yang timbul akibat perilaku konsumtif.

Selain itu, serial ini merepresentasikan budaya konsumsi instan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat saat ini. Kemudian akses terhadap layanan kredit digital secara tidak langsung membentuk pola pikir masyarakat untuk memenuhi keinginan tanpa mempertimbangkan kondisi ekonomi secara matang. Berdasarkan gambaran umum tersebut, peneliti selanjutnya akan menganalisis beberapa

scene dalam serial pay later menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang merepresentasikan perilaku konsumtif dalam kehidupan masyarakat modern.

Film

1. Pengertian Film

Menurut Himawan Pratista (2025), film merupakan karya audiovisual yang dibangun oleh dua unsur utama, yaitu aspek naratif (cerita, alur, tokoh, konflik, dan cara penyampaian cerita) dan aspek sinematik (mise-en-scène, sinematografi, penyuntingan, dan tata suara). Kedua aspek tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena unsur-unsur sinematik berfungsi untuk mewujudkan serta memperkuat penyampaian cerita kepada penonton, sehingga film tidak hanya dipahami sebagai rangkaian gambar bergerak, tetapi juga sebagai suatu kesatuan karya yang mengintegrasikan unsur penceritaan dan teknik sinematik untuk membangun makna serta pengalaman menonton yang utuh.

2. Fungsi Film

Dalam penjelasan Onong Uchjana Effendy (1990), film sebagai media komunikasi massa memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai media hiburan yang memberikan kesenangan dan rekreasi, sebagai media pendidikan yang menyampaikan pengetahuan, nilai, dan pembelajaran kepada masyarakat, serta sebagai media penerangan atau informasi yang memberikan informasi, pesan, atau pemahaman mengenai suatu peristiwa maupun fenomena. Selain itu, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku penonton, serta memberikan hiburan sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, maupun pendidikan.

3. Pengertian Scene dalam Film

Pratista (2017) menjelaskan bahwa *scene* atau adegan merupakan satuan naratif yang terdiri atas beberapa *shot* yang saling berkaitan dalam satu kesatuan ruang, waktu, dan peristiwa sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita yang utuh. Pendapat tersebut diperkuat oleh Bordwell, Thompson, dan Smith (2008) yang menyatakan bahwa *scene* merupakan bagian dari struktur naratif film yang dibangun melalui kesinambungan beberapa *shot* untuk merepresentasikan suatu peristiwa tertentu. Dengan demikian, *scene* tidak hanya berfungsi sebagai penyusun alur cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian makna melalui berbagai unsur visual yang ditampilkan, seperti ekspresi tokoh, gerak tubuh, kostum, warna, pencahayaan, properti, sudut pengambilan gambar, dan latar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *scene* dijadikan sebagai unit analisis karena di dalamnya terkandung berbagai tanda visual yang dapat dimaknai pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Analisis Semiotika Roland Barthes



Gambar 1. Visual 1

Analisis terhadap scene ini dilakukan melalui dua tahap. Pertama, identifikasi unsur visual berdasarkan teori tanda Roland Barthes yang membedakan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Kedua, penafsiran makna melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

Berdasarkan pengamatan terhadap elemen visual dalam scene, diperoleh identifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

No	Unsur Analisis	Uraian Analisis
1	Penanda (Signifier)	Tokoh perempuan membawa banyak kantong belanja dengan ekspresi wajah tersenyum dan terlihat puas, mengenakan pakaian rapi, modis, dan modern. Ruangan tampak bersih dan mewah, dengan <i>paper bag</i> belanja menjadi fokus visual utama.
2	Petanda (Signified)	Banyaknya kantong belanja menandakan perilaku konsumsi berlebihan dan kecenderungan membeli barang secara impulsif. Senyum dan ekspresi puas melambangkan kepuasan emosional setelah berbelanja. Penampilan modis menandakan upaya membangun citra diri modern dan berkelas. Latar ruangan modern menunjukkan gaya hidup masyarakat urban kelas menengah. <i>Paper bag</i> melambangkan simbol status sosial, prestise, dan budaya konsumtif dalam kehidupan modern.

Sumber: data diolah, 2026

b. Makna Denotasi

Pada tataran denotasi, scene ini memperlihatkan seorang perempuan yang baru selesai berbelanja dan membawa beberapa kantong belanja. Tokoh mengenakan pakaian berwarna biru dengan penampilan yang rapi dan tersenyum sambil memasuki ruangan. Latar tempat tampak bersih dan tertata, menyerupai lingkungan hunian atau area modern. Secara literal, adegan ini hanya menggambarkan aktivitas seseorang yang kembali dari berbelanja dengan membawa barang-barang yang baru dibeli.

Analisis Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, dan Mitos

a. Makna Denotasi

Pada tataran denotasi, scene ini memperlihatkan seorang perempuan yang baru selesai berbelanja dan membawa beberapa kantong belanja. Tokoh mengenakan pakaian berwarna biru dengan penampilan yang rapi dan tersenyum sambil memasuki ruangan. Latar tempat tampak bersih dan tertata,

menyerupai lingkungan hunian atau area modern.

b. Makna Konotasi

Pada tataran konotasi, tanda-tanda visual dalam adegan mulai menghasilkan makna yang lebih dalam karena dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya masyarakat modern. Banyaknya kantong belanja tidak lagi dimaknai sekadar sebagai hasil aktivitas membeli barang, melainkan sebagai simbol kemampuan ekonomi dan gaya hidup konsumtif. Dalam pandangan masyarakat modern, seseorang yang membawa banyak barang belanja sering dipersepsikan sebagai individu yang memiliki daya beli, mengikuti tren, dan mampu menikmati gaya hidup urban. Ekspresi wajah tokoh yang tersenyum memperkuat makna bahwa aktivitas berbelanja diasosiasikan dengan kebahagiaan dan kepuasan emosional. Budaya konsumsi modern membentuk pemahaman bahwa memperoleh barang baru dapat memberikan rasa senang, meningkatkan kepercayaan diri, dan menghadirkan perasaan berhasil. Dengan demikian, konsumsi tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi sarana memperoleh pengakuan sosial dan validasi diri.

Penampilan tokoh yang rapi dan modis turut merepresentasikan upaya membangun citra diri modern dan berkelas. Dalam masyarakat perkotaan, cara berpakaian sering dipandang sebagai penanda status sosial dan identitas pribadi. Warna biru yang dikenakan tokoh dapat dikaitkan dengan makna kultural seperti kepercayaan diri, stabilitas, dan profesionalisme. Melalui visual tersebut, serial membangun kesan bahwa individu yang tampil menarik dan mengikuti tren lebih mudah memperoleh penilaian positif dari lingkungan sosialnya. Namun, adegan ini juga menghadirkan ironi. Kemapanan yang tampak melalui pakaian, kantong belanja, dan gaya hidup belum tentu mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dalam konteks serial *Pay Later*, kemudahan akses layanan pembayaran digital memungkinkan seseorang mempertahankan citra sebagai individu yang mapan meskipun kemampuan finansialnya terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya konsumsi modern, penampilan sering kali lebih dihargai daripada kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

c. Mitos

Pada tingkat mitos, scene ini membangun ideologi bahwa konsumsi merupakan simbol keberhasilan, kebahagiaan, dan pencapaian status sosial melalui proses naturalisasi yang membuat nilai-nilai tersebut tampak wajar dan diterima begitu saja dalam masyarakat. Visual perempuan berpakaian modis, berekspresi bahagia, dan membawa banyak kantong belanja mengonstruksi gagasan bahwa individu yang mampu berbelanja dipandang lebih sukses, modern, dan memiliki nilai sosial lebih tinggi, sehingga masyarakat menginternalisasi keyakinan bahwa semakin banyak barang yang dimiliki, semakin tinggi pula status sosial dan kualitas hidup seseorang. Dalam perspektif Roland Barthes, mitos tersebut merupakan bentuk ideologi yang menyamarkan kepentingan tertentu seolah-olah bersifat alamiah, yang dalam konteks ini berkaitan erat dengan kapitalisme yang menempatkan konsumsi sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi. Sistem kapitalisme tidak hanya memproduksi barang, tetapi juga menciptakan makna simbolik melalui media, iklan, dan strategi pemasaran, sehingga aktivitas konsumsi tidak lagi dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan, melainkan sebagai sarana membangun identitas, memperoleh pengakuan sosial, dan menunjukkan keberhasilan dalam kehidupan modern.

Dalam konteks serial *Pay Later*, mitos tersebut menjadi semakin menarik karena menghadirkan ironi antara penampilan dan realitas ekonomi, di mana kemapanan yang ditampilkan secara visual belum tentu mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya. Kehadiran layanan *Pay Later* memungkinkan seseorang mempertahankan citra sebagai individu mapan dan berdaya beli tinggi meskipun kemampuan ekonominya terbatas, sekaligus menjadi bagian dari mekanisme kapitalisme yang memperluas peluang

konsumsi melalui penyediaan instrumen pembiayaan yang mendorong masyarakat untuk terus membeli demi mempertahankan gaya hidup dan citra sosial yang telah dikonstruksi. Dengan demikian, serial Pay Later tidak hanya merepresentasikan perilaku konsumtif sebagai fenomena sosial, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kapitalisme melalui media dan layanan keuangan digital membentuk serta mempertahankan mitos bahwa kepemilikan barang dan kemampuan mengonsumsi secara terus-menerus merupakan ukuran keberhasilan, kebahagiaan, dan status sosial, yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga praktik konsumsi berlebihan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern.

Scene Diskon “SALE UP TO 70% OFF”



Gambar 2. Visual 2

Analisis Unsur Visual Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

Tabel 4. Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

No	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1.	Tulisan “SALE UP TO 70% OFF”	Simbol promosi dan ajakan konsumsi
2.	Warna merah pada papan promosi	Kesan urgensi, daya tarik, dan dorongan membeli secara cepat
3.	Huruf kapital pada tulisan “SALE”	Penegasan promosi agar lebih dominan dan menarik konsumen
3.	Angka “70% OFF”	Persepsi keuntungan besar dan kesempatan yang menguntungkan
4.	Pengulangan tulisan “SALE”	Bentuk persuasi visual untuk mendorong perilaku konsumtif
5.	Papan promosi di pusat perbelanjaan	Representasi budaya konsumsi modern

Sumber: data diolah, 2026

Analisis Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, dan Mitos

a. Makna Denotasi

Pada tataran denotasi, scene ini menampilkan sebuah papan promosi yang bertuliskan "SALE UP TO 70% OFF" dengan kombinasi warna merah dan putih. Kata SALE ditampilkan dalam ukuran huruf yang besar dan diulang beberapa kali pada sisi kanan papan. Informasi tersebut menunjukkan bahwa sebuah toko sedang menyelenggarakan program potongan harga hingga 70% terhadap produk yang dijual. Papan promosi dipasang pada bagian depan toko sehingga mudah terlihat oleh orang yang melintas. Makna denotatif pada scene ini hanya menunjukkan adanya media promosi berupa papan diskon yang berfungsi memberikan informasi kepada konsumen mengenai program penjualan dengan harga yang lebih rendah.

b. Makna Konotasi

Pada tataran konotasi, papan promosi "SALE UP TO 70% OFF" tidak hanya dipahami sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai simbol budaya konsumsi modern di mana kata "SALE"

yang dicetak besar dan diulang membentuk kesan bahwa kesempatan memperoleh barang murah tidak boleh dilewatkan. Dalam budaya konsumsi kontemporer, kata sale telah mengalami perluasan makna menjadi kesempatan memperoleh keuntungan ekonomi sekaligus kepuasan psikologis. Penggunaan warna merah memiliki makna simbolik yang kuat dalam pemasaran karena diasosiasikan dengan keberanian, semangat, dan urgensi, sehingga dimanfaatkan untuk membangkitkan respons emosional konsumen dan mendorong keputusan pembelian secara cepat tanpa pertimbangan panjang. Pengulangan kata "SALE" memperkuat konstruksi makna bahwa promosi merupakan peristiwa istimewa, sehingga keputusan membeli tidak lagi didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada keinginan memanfaatkan kesempatan yang dianggap langka, menunjukkan bahwa nilai ekonomis suatu barang sering dikalahkan oleh dorongan emosional akibat strategi promosi.

Sebagai bagian dari masyarakat modern, penulis memandang bahwa tulisan SALE memiliki pengaruh sangat kuat terhadap perilaku konsumen, di mana banyak masyarakat terdorong memasuki pusat perbelanjaan hanya karena melihat informasi potongan harga meskipun tidak memiliki rencana membeli, karena promosi diskon membentuk persepsi bahwa membeli saat sale adalah keputusan cerdas dan menguntungkan, padahal lebih dipengaruhi oleh dorongan emosional daripada kebutuhan sebenarnya, sehingga strategi ini secara tidak langsung membentuk perilaku konsumtif yang berorientasi pada kepuasan sesaat. Selain itu, dalam masyarakat perkotaan, memanfaatkan diskon sering dipandang sebagai bentuk kecakapan mengelola konsumsi, di mana individu yang berhasil memperoleh barang bermerek dengan harga lebih murah memperoleh apresiasi sosial karena dianggap mampu memanfaatkan peluang secara efektif, sehingga diskon tidak hanya memiliki makna ekonomi tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dan gaya hidup konsumtif yang semakin diterima dalam masyarakat modern.

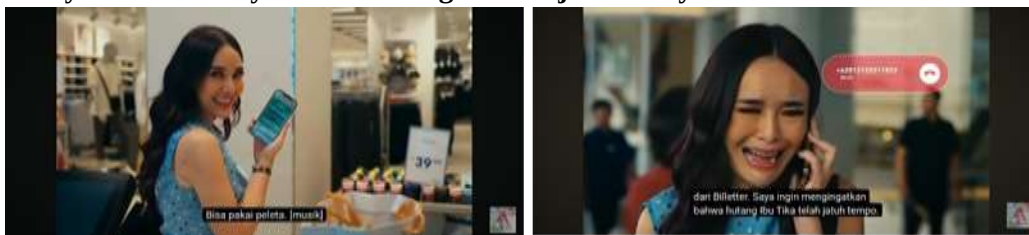
c. Mitos

Pada tataran mitos, scene ini membangun ideologi bahwa diskon merupakan kesempatan terbaik untuk memperoleh kebahagiaan dan keuntungan yang harus dimanfaatkan sebelum masa promosi berakhir, karena masyarakat secara terus-menerus menerima pesan bahwa membeli barang saat sale adalah tindakan rasional, cerdas, dan menguntungkan. Pengulangan pesan melalui berbagai media promosi membentuk keyakinan kolektif bahwa kesempatan memperoleh potongan harga tidak boleh dilewatkan, meskipun barang yang dibeli belum tentu menjadi kebutuhan mendesak. Dalam perspektif Roland Barthes, makna tersebut merupakan bentuk naturalisasi ideologi konsumsi, di mana media dan strategi pemasaran mengonstruksi praktik berbelanja saat diskon sebagai sesuatu yang wajar dan normal, sehingga masyarakat menerima keyakinan bahwa semakin besar potongan harga yang diperoleh, semakin tinggi pula keberhasilan seseorang sebagai konsumen. Ideologi ini menggeser orientasi konsumsi dari pemenuhan kebutuhan menuju kecenderungan memanfaatkan setiap peluang pembelian yang dianggap menguntungkan, terlepas dari tingkat urgensi barang yang dibeli.

Mitos tersebut tidak dapat dipisahkan dari praktik kapitalisme yang menempatkan konsumsi sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi, di mana strategi pemasaran seperti diskon, promosi terbatas, dan penawaran khusus dirancang untuk mendorong peningkatan konsumsi serta mempercepat perputaran komoditas di pasar. Potongan harga berfungsi tidak hanya sebagai insentif ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen simbolik yang membentuk persepsi bahwa membeli lebih banyak merupakan keputusan tepat dan bernilai, sehingga nilai guna barang secara perlahan bergeser menjadi nilai tukar dan nilai simbolik yang dikonstruksi oleh mekanisme pasar. Dalam konteks serial *Pay Later*, mitos tersebut semakin diperkuat oleh layanan pembayaran digital yang memungkinkan konsumen tetap membeli meskipun tidak memiliki dana cukup, menciptakan keyakinan bahwa setiap kesempatan berbelanja harus dimanfaatkan agar tidak kehilangan peluang (*fear of missing out*). Kondisi ini menunjukkan bagaimana kapitalisme tidak hanya menawarkan kemudahan akses terhadap konsumsi, tetapi juga mereproduksi budaya konsumtif melalui penciptaan kebutuhan-kebutuhan baru yang terus berulang,

sehingga perilaku konsumtif dinormalisasi sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern dan aktivitas konsumsi diposisikan sebagai indikator keberhasilan, kepuasan, serta partisipasi dalam budaya ekonomi kontemporer.

Scene Pembayaran Fitur Pay Later dan Tagihan Pinjaman Pay Later



Gambar 3. Netflix Scene episode 1, menit 1:21-1:37

Analisis Semiotika Roland Barthes

- Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)
-

Tabel 5. Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

No	Petanda (signifier)	Penanda (signified)
1.	Tika tersenyum sambil memperlihatkan telepon genggam	Rasa senang dan keyakinan bahwa transaksi telah berhasil dilakukan dengan mudah
2.	Layar telepon genggam yang menampilkan aplikasi pembayaran	Penggunaan layanan keuangan digital (<i>Pay Later</i>) sebagai alat transaksi
3.	Kantong belanja yang berada di dekat tokoh	Hasil aktivitas konsumsi serta simbol kepemilikan barang.
4.	Latar toko modern dengan berbagai produk	Budaya konsumsi masyarakat urban yang didukung pusat perbelanjaan modern
5.	Tika menangis sambil menerima panggilan telepon	Tekanan emosional akibat konsekuensi penggunaan <i>Pay Later</i>
6.	Tampilan panggilan penagihan utang	Tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi setelah melakukan konsumsi
7.	Dialog "hutang Ibu Tika telah jatuh tempo"	Konfirmasi bahwa konsumsi yang dilakukan telah berubah menjadi beban ekonomi

Sumber: data diolah, 2026

- Makna Denotasi

Pada tingkat denotasi, kedua scene memperlihatkan dua kondisi yang berbeda. Scene pertama menampilkan tokoh perempuan di pusat perbelanjaan sambil menunjukkan telepon genggam untuk melakukan pembayaran, dengan ekspresi tersenyum dan dikelilingi berbagai produk serta kantong belanja yang menandakan aktivitas pembelian telah selesai. Scene kedua menampilkan tokoh yang sama menangis saat menerima panggilan dari pihak penagih utang, dengan informasi di layar bahwa pembayaran telah jatuh tempo dan ekspresi wajah berubah menjadi sedih serta panik. Secara denotatif, kedua scene hanya menggambarkan urutan peristiwa: kemudahan transaksi menggunakan layanan *Pay Later* yang kemudian diikuti oleh proses penagihan ketika pembayaran tidak dapat dipenuhi sesuai waktu yang ditentukan.

- Makna Konotasi

Menurut Roland Barthes, makna konotasi muncul melalui hubungan antara tanda dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat. Pada scene pertama, telepon genggam tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi menjadi simbol transformasi budaya konsumsi di era digital yang mengubah transaksi tunai menjadi transaksi digital secara cepat dan praktis, memberikan kesan bahwa setiap keinginan dapat segera diwujudkan tanpa menunggu ketersediaan uang. Ekspresi tersenyum menggambarkan kepuasan emosional setelah memperoleh barang, yang dalam masyarakat modern dipandang sebagai pencapaian pribadi dan kemampuan mengikuti tren konsumsi, sementara kantong belanja memperkuat makna bahwa barang telah menjadi simbol keberhasilan sosial dan media komunikasi nonverbal yang menunjukkan selera, status ekonomi, dan posisi sosial. Namun, makna tersebut berubah drastis pada scene kedua, di mana tangisan tokoh memperlihatkan bahwa kepuasan konsumsi bersifat sementara dan panggilan penagih menghadirkan realitas bahwa kemudahan transaksi tetap diikuti kewajiban finansial. Tekanan psikologis akibat utang sering kali lebih berat daripada beban ekonomi itu sendiri, karena individu menghadapi rasa malu, kecemasan, dan ketakutan kehilangan citra sosial yang dibangun melalui konsumsi. Dari sudut pandang penulis, kedua scene merepresentasikan fenomena nyata di mana perkembangan teknologi finansial telah mengubah cara masyarakat memandang konsumsi, sehingga keputusan membeli tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada kemampuan ekonomi melainkan pada kemudahan akses kredit, dengan nilai sosial tentang keberhasilan lebih diprioritaskan daripada prinsip kehati-hatian dalam mengelola keuangan.

e. Makna Mitos

Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan bentuk ideologi yang telah dinaturalisasi sehingga diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, bekerja dengan menyamarkan nilai-nilai yang dikonstruksi secara sosial menjadi seolah-olah kebenaran yang bersifat alamiah. Pada kedua scene ini, terdapat mitos bahwa kemudahan layanan Pay Later merupakan simbol kemajuan dan solusi ideal untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, di mana masyarakat modern cenderung mempercayai bahwa selama tersedia fasilitas kredit digital, keterbatasan ekonomi bukan lagi hambatan untuk memperoleh barang yang diinginkan. Mitos tersebut tidak terlepas dari pengaruh kapitalisme yang menjadikan konsumsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi, di mana media, industri, dan lembaga keuangan bekerja simultan membangun keinginan konsumen melalui strategi pemasaran dan inovasi layanan pembiayaan yang tidak hanya menawarkan kemudahan transaksi tetapi juga memperluas kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi tanpa dana tersedia. Kedua scene juga membangun mitos bahwa kepemilikan barang identik dengan keberhasilan dan kebahagiaan, membentuk keyakinan bahwa individu yang mampu mengikuti tren konsumsi adalah pribadi sukses, modern, dan berkualitas hidup lebih baik. Serial Pay Later justru membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa kebahagiaan konsumsi bersifat sementara dan kemudahan membeli tanpa pembayaran langsung dapat berubah menjadi tekanan ekonomi dan psikologis ketika kewajiban tidak mampu dipenuhi. Dengan demikian, serial ini mengkritik ideologi kapitalisme yang mendorong masyarakat terus mengonsumsi melalui kemudahan akses kredit, sekaligus menegaskan bahwa kemajuan teknologi finansial tidak selalu berbanding lurus dengan kesejahteraan apabila tidak disertai kesadaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan.

Scene Memamerkan Tas Bermerek dalam Serial pay Later



Gambar 4. Visual 5

Analisis Visual Petanda (Signifier) dan Penanda (Signified)

Tabel 6. Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

NO	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1.	Tas putih yang mengkilap	Kemewahan dan barang bernilai
2.	Dialog "the first edition of MC"	Eksklusivitas dan prestise
3.	Ekspresi tersenyum dan bangga	Kepuasan diri dan kepercayaan diri
4.	Tindakan memperlihatkan tas kepada rekan kerja	Keinginan memperoleh pengakuan sosial
5.	Latar lingkungan kerja modern	Gaya hidup urban dan sosial kelas menengah
6.	Fokus kamera pada tas	Penekanan nilai simbolik barang

Sumber: data diolah, 2026

Analisis Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, dan Mitos

a. Makna Denotasi

Pada tataran denotasi, scene ini memperlihatkan seorang perempuan yang sedang duduk sambil mengangkat sebuah tas berwarna putih dan memperlihatkannya kepada orang lain. Tokoh mengenakan pakaian rapi dengan blazer biru, tanda pengenal (*lanyard*), serta syal pada leher, dengan ekspresi wajah senang dan bangga. Dialog yang muncul menyebutkan bahwa tas tersebut merupakan edisi pertama (*first edition*) dan memiliki tampilan menarik, sementara adegan berlangsung di ruang yang menyerupai kantor atau kafe dengan suasana modern. Makna denotatif dalam scene ini hanya menunjukkan bahwa seorang perempuan sedang memperlihatkan tas baru yang mendapat perhatian dan pujian dari orang lain.

b. Makna Konotasi

Pada tataran konotasi, adegan ini merepresentasikan bagaimana suatu barang dapat menjadi simbol identitas sosial dalam budaya konsumsi modern, di mana tas bermerek atau edisi terbatas dipersepsikan sebagai simbol status sosial, keberhasilan ekonomi, dan kemampuan mengikuti tren. Nilai sebuah tas tidak lagi diukur dari fungsi praktisnya, tetapi dari nilai simbolik yang melekat pada merek, desain, maupun eksklusivitas produk, sebagaimana dialog "first edition" yang memperkuat makna eksklusivitas dan prestise dalam pembentukan identitas sosial. Ekspresi bangga yang ditunjukkan tokoh mengandung makna bahwa kepemilikan barang tertentu mampu memberikan kepuasan emosional dan pengakuan sosial, sementara busana formal yang dikenakan serta latar ruang kerja modern semakin memperkuat representasi perempuan urban yang sukses dan profesional. Penulis memandang bahwa barang bermerek tidak lagi dipandang berdasarkan fungsi, tetapi sebagai sarana memperoleh pengakuan

Makna Visual Perilaku Konsumtif dalam Serial Pay Later: Kajian Semiotika Roland Barthes

(Maryati, et al.)

sosial, di mana perkembangan media sosial dan budaya digital semakin memperkuat kecenderungan tersebut dengan menjadikan keputusan konsumsi lebih banyak dipengaruhi oleh keinginan memperoleh apresiasi sosial daripada pertimbangan kebutuhan yang sebenarnya.

c. Mitos

Menurut Roland Barthes, mitos merupakan makna yang telah dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang benar dan wajar oleh masyarakat. Dalam scene ini, mitos yang dibangun adalah bahwa kepemilikan barang eksklusif merupakan simbol keberhasilan, prestise, dan kualitas diri seseorang, di mana media merepresentasikan tas bukan hanya sebagai benda fungsional, tetapi sebagai simbol keberhasilan hidup yang membangun keyakinan bahwa seseorang akan memperoleh penghargaan sosial, terlihat lebih modern, dan memiliki posisi lebih tinggi. Ideologi tersebut kemudian diterima sebagai sesuatu yang normal sehingga masyarakat cenderung mengaitkan harga diri dengan kepemilikan barang tertentu. Dalam konteks serial *Pay Later*, mitos ini mengandung ironi karena keinginan memiliki barang prestisius dapat mendorong individu menggunakan fasilitas *Pay Later* atau kredit digital demi mempertahankan citra sosial, sehingga media memperlihatkan bahwa budaya konsumsi modern telah membentuk keyakinan bahwa penampilan dan kepemilikan barang lebih penting daripada kondisi finansial yang sebenarnya, yang pada akhirnya menormalisasi perilaku konsumtif dan menjadikan konsumsi sebagai ukuran keberhasilan dalam kehidupan masyarakat modern.

Analisis Scene Awal Mula konflik keluarga



Gambar 5. Visual

Analisis Visual Petanda (Signifier) dan Penanda (Signified)

Tabel 7. Penanda (Signifier) dan Petanda (Signified)

No	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1.	Ekspresi Tika yang tersenyum	Bentuk penyangkalan atau usaha menyembunyikan tekanan akibat masalah utang pay later
2.	Dialog “Ibu sudah nunggak 1 bulan 2 minggu”	Adanya masalah finansial akibat keterlambatan pembayaran utang digital
3.	Kalimat “Bunganya nambah tambah gede”	Beban ekonomi yang semakin meningkat karena sistem bunga pada layanan pay later
4.	Latar rumah sederhana	Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan rentan terhadap tekanan finansial

5.	Kehadiran anggota keluarga dalam percakapan	Dampak perilaku konsumtif tidak hanya dirasakan individu, tetapi juga memengaruhi keluarga
6.	Ekspresi serius ibu dan Umar (Adik laki-laki Tika)	Kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi dan konsekuensi penggunaan pay later
7.	Interaksi antar tokoh dalam suasana tegang	Konflik sosial dan emosional akibat masalah utang konsumtif
8.	Penggunaan istilah tunggakan dan bunga	Representasi sistem kredit digital yang dapat menjerat pengguna dalam beban finansial

Sumber: data diolah, 2026

Analisis Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, dan Mitos

a. Makna Denotasi

Pada tataran denotasi, scene ini memperlihatkan Tika berada di dalam rumah bersama anggota keluarganya, mengenakan pakaian berwarna kuning dan tersenyum ketika berbicara, sementara muncul dialog yang menyatakan bahwa pembayaran utang telah menunggak selama satu bulan dua minggu sehingga bunga pinjaman terus bertambah dengan ekspresi anggota keluarga yang terlihat serius. Secara denotatif, adegan ini hanya menggambarkan percakapan keluarga mengenai keterlambatan pembayaran utang beserta konsekuensi berupa bertambahnya bunga pinjaman, tanpa menyiratkan makna tambahan di luar peristiwa yang tampak secara literal.

b. Makna Konotasi

Pada tataran konotasi, adegan ini merepresentasikan dampak sosial dan psikologis dari perilaku konsumtif yang didorong oleh penggunaan kredit digital, di mana percakapan mengenai tunggakan utang tidak hanya menginformasikan kewajiban finansial yang belum dipenuhi tetapi juga menunjukkan bagaimana utang mulai memengaruhi hubungan dalam keluarga. Ekspresi Tika yang tetap tersenyum ketika menerima pembicaraan mengenai utang memperlihatkan kontradiksi antara kondisi emosional dan penampilan yang ditunjukkan kepada orang lain, yang dalam kehidupan masyarakat modern sering kali merupakan upaya mempertahankan citra sebagai pribadi yang kuat dan tidak bermasalah meskipun sedang menghadapi tekanan ekonomi. Dialog mengenai bunga utang yang terus bertambah menunjukkan bahwa konsekuensi perilaku konsumtif tidak berhenti pada saat transaksi dilakukan, karena kemudahan memperoleh kredit sering membuat individu lebih berfokus pada kemudahan membeli daripada tanggung jawab pembayaran di masa mendatang. Latar rumah sederhana memperkuat makna adanya pertentangan antara gaya hidup konsumtif dengan realitas ekonomi keluarga, di mana Tika yang sebelumnya digambarkan sebagai perempuan yang berusaha mengikuti tren dan membeli barang bermerek justru berada dalam lingkungan yang menunjukkan keterbatasan ekonomi. Keberadaan anggota keluarga yang ikut mendengarkan percakapan menunjukkan bahwa utang bukan lagi persoalan individu melainkan telah berubah menjadi persoalan kolektif, karena dalam budaya masyarakat Indonesia keluarga memiliki nilai solidaritas yang tinggi sehingga dampak kesulitan ekonomi turut dirasakan oleh anggota keluarga lainnya. Penulis memandang bahwa adegan ini merepresentasikan fenomena yang banyak terjadi di tengah berkembangnya layanan kredit digital, di mana kemudahan memperoleh fasilitas Pay Later sering memberikan rasa aman pada awalnya tetapi ketika kemampuan membayar tidak seimbang, tekanan ekonomi mulai memengaruhi kehidupan pribadi dan hubungan keluarga, serta banyak individu berusaha mempertahankan penampilan seolah-olah tidak memiliki masalah keuangan karena tekanan

sosial untuk selalu terlihat berhasil, sehingga rasa malu terhadap kegagalan ekonomi sering membuat seseorang menyembunyikan kesulitan yang dihadapi dan memperlambat penyelesaian masalah.

c. Mitos

Dalam perspektif Roland Barthes, mitos merupakan ideologi yang diterima masyarakat sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah, dan pada scene ini terdapat dua mitos yang saling bertentangan. Mitos pertama adalah keyakinan bahwa kemudahan kredit digital mampu meningkatkan kualitas hidup tanpa menimbulkan risiko yang berarti, yang dibangun melalui berbagai representasi media yang menampilkan layanan Pay Later sebagai solusi praktis sehingga masyarakat cenderung memandang penggunaan kredit sebagai bagian normal dari gaya hidup modern. Namun, adegan ini sekaligus membongkar mitos tersebut dengan memperlihatkan bahwa konsumsi yang tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik justru menghasilkan konsekuensi berupa utang yang terus bertambah dan membebani kehidupan keluarga, sehingga serial Pay Later menghadirkan kritik terhadap ideologi konsumsi yang menempatkan kepemilikan barang sebagai ukuran keberhasilan tanpa memperhatikan kemampuan ekonomi individu. Selain itu, scene ini juga membangun mitos mengenai keharusan mempertahankan citra diri di tengah kesulitan ekonomi, di mana dalam masyarakat modern keberhasilan sering diukur melalui penampilan, gaya hidup, dan kemampuan mengikuti tren, sehingga ideologi tersebut mendorong individu untuk tetap terlihat bahagia dan sukses meskipun sedang menghadapi persoalan finansial, dan akibatnya citra sosial menjadi lebih penting daripada keterbukaan mengenai kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial Pay Later menampilkan perilaku konsumtif melalui berbagai tanda visual yang muncul dalam setiap adegan. Pada tingkat denotasi, perilaku konsumtif terlihat dari aktivitas berbelanja secara berlebihan, penggunaan layanan pay later untuk melakukan pembelian, kepemilikan barang-barang bermerek, serta munculnya adegan penagihan utang akibat penggunaan kredit digital. Tanda-tanda tersebut menggambarkan tindakan konsumsi yang dilakukan tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat konotasi, perilaku tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengikuti gaya hidup yang dianggap modern. Barang-barang yang dimiliki tidak lagi dipandang hanya berdasarkan fungsi, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas dan status sosial. Kemudahan layanan pay later turut mendorong munculnya keinginan untuk membeli barang secara instan tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan secara matang.

Pada tingkat mitos, serial Pay Later memperlihatkan adanya pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa kepemilikan barang bermerek dan kemampuan mengikuti tren merupakan simbol keberhasilan dan prestise. Namun, serial ini juga menunjukkan sisi lain dari pandangan tersebut melalui berbagai dampak yang dialami tokoh, seperti kesulitan finansial, tekanan psikologis, dan masalah dalam hubungan sosial. Dengan demikian, perilaku konsumtif dalam serial Pay Later tidak hanya dipahami sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai bagian dari budaya konsumsi yang berkembang seiring kemajuan teknologi finansial di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap serial *Paya Later*, dapat disimpulkan bahwa makna visual perilaku konsumtif direpresentasikan melalui berbagai tanda yang menunjukkan kecenderungan individu untuk melakukan konsumsi secara berlebihan dan di luar kebutuhan utama. Pada tataran denotasi, perilaku konsumtif ditampilkan melalui aktivitas berbelanja, penggunaan layanan pay later, kepemilikan barang bermerek, serta intraksi yang berkaitan dengan utang. Pada tataran konotasi, tanda-tanda tersebut menggambarkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial, meningkatkan citra diri, dan mengikuti gaya hidup modern yang identic dengan konsumsi.

Sementara itu, pada tingkat mitos, serial ini memperlihatkan konstruksi budaya yang berkembang di masyarakat bahwa kepemilikan barang tertentu dianggap sebagai simbol keberhasilan, status sosial, dan kebahagiaan. Kemudahan akses layanan pay later turut memperkuat budaya konsumtif dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk memenuhi keinginan secara instan tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial yang dimiliki. Melalui representasi tersebut, serial *Pay Later* tidak hanya menggambarkan perilaku konsumtif sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai fenomena individu, tetapi juga sebagai hasil dari pengaruh budaya konsumsi dan perkembangan teknologi finansial dalam kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarta, A. T., & Naryoso, A. (2023). *Citra pendidikan vokasi dalam serial film pendek Reunion: Kajian semiotika*.
- Anista, T., Novitasari, D., & Virgiana, B. (2022). *Representasi gaya hidup konsumerisme dalam film*.
- Arista, N. N., & Sudarmillah, E. (2022). *Pesan moral dalam film "Unbaedah" karya Iqbaal Arieffurrahman (Analisis semiotika Roland Barthes)*.
- Assael, H. (1998). *Consumer behavior and marketing action* (6th ed.). South-Western College Publishing.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi*. Basabasi.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2008). *Film art: An introduction* (Vol. 7). McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1995). *Consumer behavior* (8th ed.). Dryden Press.
- Fattah, A. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UIN Sumatera Utara Press.
<http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- Fromm, E. (1976). *To have or to be?* Harper & Row.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson.
- Maxwell, J. A. (2012). *A realist approach for qualitative research*. Sage.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film* (Edisi ke-2). Montase Press.
- Pratista, H. (2025). *Memahami film: Pengantar sinematik* (Edisi 3). Montase Press.
- Rorong, M. J. (2024). *Semiotika*. Deepublish.
- Sachari, A. (2007). *Budaya visual Indonesia: Membaca makna perkembangan gaya visual karya desain di Indonesia abad ke-20*. Erlangga.



- Schiffman, L. G., & Kanuk, L. L. (2007). *Consumer behavior* (9th ed.). Prentice Hall.
- Sulianta, F. (2024). *Semiotika digital*. Feri Sulianta.
- Sumarwan, U. (2011). *Perilaku konsumen: Teori dan penerapannya dalam pemasaran*. Ghalia Indonesia.
- Azizah, F. (2025). *Analisis isi pesan moral dalam "Pay Later" web series* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Indonesia].
- Kartini, K. (2023). Analisis semiotik Roland Barthes dalam film Layangan Putus.
- Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Scholaria*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif.
- Putri, Y. A., Wahdiyati, D., & Corliana, T. (2025). Mitos perilaku konsumtif masyarakat perkotaan analisis semiotika Roland Barthes pada series "Pay Later".
- Safna, P. N. F. (2025). *Konsumerisme dalam serial drama "Pay Later": Analisis semiotika Roland Barthes* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- SF, A. K., Suprpto, D., & Sutarjon, S. (2020). Analisis semiotika senapur (dapur) sebagai pusat kebudayaan.
- Tinarbuko, S. (2003). Semiotika analisis tanda pada karya desain komunikasi visual.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers: Hasil rapat dewan komisioner bulanan OJK tahun 2025*. OJK.
- Shidarta. (t.thn.). *Teori semiotika Roland Barthes* [PDF]. Scribd.